



Pengaruh Katekese Perkawinan Terhadap Kesiapan Emosional dan Mental Pasangan Calon Suami Istri dalam Membangun Rumah Tangga di Paroki Katedral Denpasar

Agustina Paschalia Elitawati Lamabelawa, Lidia Sandra
Universitas Bali Dwipa, Bali, Indonesia

Alamat: Jalan Pulau Flores, Denpasar Bali

Korespondensi penulis: bibliotherapy.tinabone@gmail.com

Abstract. Marriage is a sacred vocation that signifies a profound commitment between husband and wife, rooted in love and faith. Many couples, however, lack the emotional and mental readiness to navigate marital challenges. This study examines the impact of Pre-Marriage Catechesis (KPP) on the emotional and mental readiness of Catholic couples in the Holy Spirit Cathedral Parish, Denpasar. Using a pretest- posttest experimental design, data were collected from 89 participants (44 males, 45 females) in November 2024, utilizing the Sukoon Marriage Readiness Scale. Before KPP, participants were categorized as "Highly Ready for Marriage" (20%, 18 individuals), "Moderately Ready" (50%, 45 individuals), and "Not Ready" (30%, 26 individuals). After completing KPP, the "Highly Ready" group increased to 65% (58 individuals), "Moderately Ready" remained at 30% (27 individuals), and "Not Ready" decreased to 5% (4 individuals). Pearson correlation analysis showed a strong relationship between KPP and readiness ($r = 0.842, p = 0.000$). Gender had no significant effect ($p > 0.05$), indicating KPP's universal applicability. The study concludes that KPP significantly enhances couples' readiness for marriage, contributing 98.7% to their emotional and mental preparedness. Recommendations include adapting KPP modules to address modern couples' needs and increase program efficacy.

Keywords: Marriage Preparation Catechesis, emotional readiness, mental readiness, Catholic marriage.

Abstrak. Perkawinan adalah panggilan hidup yang dipahami sebagai ikatan suci dan komitmen mendalam antara suami dan istri, berlandaskan kasih dan iman. Namun, banyak pasangan belum siap secara emosional dan mental menghadapi tantangan pernikahan. Penelitian ini menganalisis pengaruh Katekese Persiapan Perkawinan (KPP) terhadap kesiapan emosional dan mental calon pasangan Katolik di Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar menggunakan desain eksperimen pretest-posttest. Instrumen yang digunakan adalah Skala Kesiapan Menikah Sukoon dengan 89 peserta KPP periode November 2024 (44 laki-laki dan 45 perempuan). Sebelum KPP, kategori "Sangat Siap Menikah" mencakup 20% (18 orang), "Cukup Siap" 50% (45 orang), dan "Belum Siap" 30% (26 orang). Setelah KPP, "Sangat Siap Menikah" meningkat menjadi 65% (58 orang), "Cukup Siap" 30% (27 orang), dan "Belum Siap" menurun menjadi 5% (4 orang). Analisis Pearson menunjukkan korelasi kuat ($r = 0,842, p = 0,000$), menegaskan hubungan signifikan antara KPP dan kesiapan emosional serta mental peserta. Faktor gender tidak signifikan ($p > 0,05$), sehingga KPP relevan untuk semua jenis kelamin. Dengan kontribusi 98,7%, KPP terbukti strategis dalam mempersiapkan pasangan Katolik menghadapi kehidupan rumah tangga yang harmonis. Rekomendasi meliputi pengembangan modul KPP adaptif untuk memenuhi kebutuhan pasangan modern.

Kata kunci: Katekese Persiapan Perkawinan, kesiapan emosional, kesiapan mental, pernikahan Katolik.

1. LATAR BELAKANG

Perkawinan dalam pandangan Gereja Katolik merupakan sakramen yang sakral, merepresentasikan ikatan suci antara seorang pria dan wanita yang tidak hanya menjadi perjanjian antara pasangan, tetapi juga dengan Allah. Ikatan ini ditujukan untuk membangun keluarga berdasarkan iman, kasih, dan komitmen yang mendalam. Dalam pandangan Gereja, perkawinan merupakan panggilan hidup untuk saling melayani, mengasihi, dan mendukung satu sama lain hingga akhir hayat. Kesatuan ini mencerminkan hubungan kasih antara Kristus dan Gereja, dan pasangan diharapkan saling mendukung

dalam berbagai kondisi kehidupan.

Namun, di tengah idealisme ini, kenyataan menunjukkan bahwa banyak pasangan Katolik menghadapi tantangan emosional dan mental dalam menjalani pernikahan. Faktor-faktor seperti tekanan hidup, konflik interpersonal, dan ketidaksiapan emosional sering kali menjadi penghambat dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Oleh karena itu, kesiapan emosional dan mental menjadi aspek yang krusial dalam mendukung pasangan untuk menghadapi dinamika kehidupan pernikahan. Katekese Persiapan Perkawinan hadir sebagai program yang dirancang untuk membantu calon pasangan mempersiapkan diri secara holistik. Program ini meliputi pembinaan spiritual, emosional, dan keterampilan praktis untuk membangun pernikahan yang kuat sesuai dengan ajaran Gereja Katolik.

Program KPP di Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar dilaksanakan sebanyak enam kali setahun, memberikan kesempatan bagi calon pasangan untuk mempersiapkan diri secara mendalam. Setiap sesi program berlangsung selama sembilan hari berturut-turut, dimulai dengan misa kudus sebagai tanda pembukaan resmi atau penutupannya dengan misa kudus, bergantung dengan ketersediaan Imam. Selama program, peserta menerima pengajaran tentang spiritualitas perkawinan, komunikasi efektif, resolusi konflik, dan manajemen keluarga. Kegiatan ini dipandu oleh pastor paroki serta pasangan suami-istri yang telah dilatih khusus untuk memberikan pendampingan. Evaluasi awal dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta tentang nilai-nilai perkawinan Katolik, yang kemudian diikuti oleh diskusi kelompok untuk menggali lebih dalam kesiapan emosional dan mental calon pasangan.

Data yang diperoleh dari program ini menunjukkan bahwa KPP memberikan pengaruh signifikan terhadap kesiapan emosional dan mental peserta. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa kesiapan psikologis, termasuk kemampuan mengelola emosi dan stres, merupakan faktor penting dalam stabilitas perkawinan. Program ini dirancang untuk membekali pasangan dengan kemampuan menghadapi tantangan pernikahan, seperti konflik interpersonal dan tekanan kehidupan sehari-hari, dengan pendekatan yang berpusat pada nilai-nilai Kristiani. Dalam konteks ini, KPP di Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar telah berhasil menjadi wadah pembinaan yang efektif untuk calon pasangan, sebagaimana dibuktikan oleh peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti program.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa ketidaksiapan emosional dan mental sering kali menjadi penyebab utama masalah dalam pernikahan, termasuk perceraian dan anulasi perkawinan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Keuskupan

Denpasar, 54% kasus anulasi disebabkan oleh ketidakstabilan emosional dan mental, seperti ketidakmampuan psikologis, manipulasi emosional, dan konflik interpersonal. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pembinaan pranikah untuk membangun fondasi yang kokoh dalam kehidupan pernikahan. Program KPP memberikan ruang bagi pasangan untuk memahami arti komitmen, kesetiaan, dan cinta kasih dalam perspektif Katolik, serta membekali mereka dengan keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan rumah tangga.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh KPP terhadap kesiapan emosional dan mental calon suami-istri dalam membangun rumah tangga Katolik. Dengan menggunakan pendekatan eksperimen, penelitian ini menganalisis perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah pelaksanaan program pada peserta KPP angkatan ke-89. Batasan penelitian ditentukan pada peserta yang mengikuti KPP di Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar, dengan fokus pada evaluasi program untuk meningkatkan efektivitasnya di masa depan. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam literatur akademik terkait kesiapan perkawinan tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi Gereja Katolik dalam mengembangkan program pembinaan pranikah yang lebih efektif.

2. KAJIAN TEORITIS

Kesiapan perkawinan menjadi salah satu aspek fundamental dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis dan stabil. Dalam konteks ini, kesiapan perkawinan mencakup dimensi fisik, emosional, mental, finansial, dan moral. Teori yang dikembangkan oleh Duvall (1971) mendefinisikan kesiapan perkawinan sebagai evaluasi subjektif individu terhadap kemampuan mereka untuk menjalani tanggung jawab yang muncul dalam kehidupan pernikahan. Dalam perspektif yang lebih modern, Kashirskaya et al. (2015) menekankan pentingnya kesiapan psikologis yang meliputi nilai-nilai, motivasi, dan harapan terhadap hubungan pernikahan. Hal ini menegaskan bahwa kesiapan emosional dan mental adalah fondasi utama dalam membangun pernikahan yang efektif dan penuh kasih.

Ghalili et al. (2012) mengidentifikasi tiga komponen utama dalam kesiapan perkawinan, yaitu kesiapan personal, interpersonal, dan sosial. Kesiapan personal mencakup kematangan emosional dan mental yang memungkinkan individu bertanggung jawab atas tindakannya. Kesiapan interpersonal berfokus pada kemampuan menjalin hubungan yang sehat, termasuk keterampilan komunikasi dan resolusi konflik. Adapun kesiapan sosial merujuk pada kemampuan individu untuk beradaptasi dengan norma sosial

dalam kehidupan pernikahan. Teori-teori ini secara konsisten menunjukkan bahwa kesiapan emosional dan mental memainkan peran penting dalam menciptakan hubungan pernikahan yang harmonis.

Dalam kajian Gereja Katolik, perkawinan dipandang sebagai sakramen yang melibatkan komitmen spiritual, emosional, dan mental. Katekismus Gereja Katolik (1992) menegaskan bahwa perkawinan adalah ikatan suci yang mengundang pasangan untuk hidup dalam cinta kasih, kesetiaan, dan keterbukaan terhadap kehidupan. Paus Fransiskus, melalui dokumen *Amoris Laetitia* (2016), menggarisbawahi pentingnya kebersamaan, pengampunan, dan cinta yang tulus dalam pernikahan. Perspektif ini memperkuat relevansi Katekese Persiapan Perkawinan (KPP) sebagai program pembinaan yang tidak hanya mengajarkan aspek teologis, tetapi juga membekali calon pasangan dengan keterampilan praktis untuk menjalani pernikahan.

Konsep Katekese Persiapan Perkawinan

Katekese Persiapan Perkawinan bertujuan untuk membentuk kesiapan emosional dan mental calon suami-istri melalui pendekatan holistik yang melibatkan ajaran Gereja, keterampilan praktis, dan refleksi spiritual. Program ini dirancang untuk menjawab tantangan yang dihadapi pasangan dalam pernikahan, seperti konflik interpersonal, tekanan finansial, dan kurangnya keterampilan komunikasi. Secara konseptual, KPP terdiri dari dua komponen utama: ajaran Gereja dan keterampilan berumah tangga. Ajaran Gereja menekankan nilai-nilai seperti kesetiaan, cinta kasih, dan tanggung jawab, sedangkan keterampilan berumah tangga mencakup komunikasi efektif, penyelesaian konflik, dan pengelolaan keuangan.

Sebagai salah satu program wajib dalam Gereja Katolik, KPP memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Kristiani yang menjadi dasar kehidupan pernikahan. Materi yang diajarkan mencakup pemahaman tentang sakramen perkawinan, moralitas dalam hubungan suami-istri, dan peran keluarga dalam masyarakat. Selain itu, pasangan juga dilatih untuk mengelola emosi, meningkatkan keterampilan interpersonal, dan mengembangkan strategi koping untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan rumah tangga. Dalam konteks Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar, KPP dilaksanakan secara sistematis dengan melibatkan pastor paroki dan pasangan suami-istri yang telah dilatih secara khusus. Materi yang diberikan kepada calon pasangan suami istri di Paroki Katedral Denpasar adalah 7 materi Katekese yang diberikan oleh Imam yaitu Perkawinan dalam Rencana Allah, Hakikat Perkawinan, Kehendak Bebas untuk Menikah, Moralitas dan Seksualitas, Liturgi Perkawinan, Sakramen Perkawinan serta Tugas dan Perutusan

Keluarga Katolik. Sementara materi yang diberikan oleh pasangan suami istri yang telah mendapatkan pelatihan untuk mengajar adalah Ekonomi Rumah Tangga, Komunikasi Efektif, Asi Eksklusif, Krisis Lima Tahun Perkawinan, Mindfulness- Pengampunan dalam 5 Bahasa Cinta dan Materi Pendidikan Anak.

Metode Pelaksanaan KPP

Metode yang ditetapkan oleh Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dan disesuaikan dengan kebutuhan paroki setempat, diputuskan oleh Pastor Paroki Katedral Denpasar, meliputi:

- a. Pendekatan Adaptif: Penyesuaian metode pengajaran agar relevan dan efektif sesuai kebutuhan umat paroki Katedral.
- b. Diskusi Kelompok Terarah (FGD): Diskusi terstruktur yang dipandu oleh pasangan suami istri resmi, bertujuan memperdalam pemahaman materi, berbagi pengalaman, dan memberikan perspektif praktis kepada calon pasangan suami-istri.
- c. Simulasi dan Praktik: Pelatihan komunikasi, manajemen keluarga, dan liturgi perkawinan melalui simulasi situasi nyata untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan pernikahan.

Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada teori kesiapan perkawinan, konsep katekese, dan teori psikologi yang relevan. Kesiapan perkawinan mencakup kesiapan emosional, mental, dan interpersonal, yang menjadi dasar dalam menciptakan hubungan pernikahan yang sehat. Teori stres dan adaptasi oleh Lazarus dan Folkman (1984) digunakan untuk memahami bagaimana pasangan menghadapi tekanan dalam pernikahan. Stres yang muncul dari masalah komunikasi, konflik peran, atau tekanan finansial dapat memengaruhi stabilitas emosional dan mental pasangan. Kemampuan untuk mengatasi stres melalui strategi koping yang efektif menjadi faktor penentu dalam menjaga keharmonisan pernikahan.

Selain itu, teori keterikatan emosional dari Bowlby (1969) menjelaskan bahwa pola keterikatan yang terbentuk sejak masa kanak-kanak memengaruhi perilaku individu dalam hubungan dewasa. Pasangan dengan keterikatan emosional yang aman cenderung lebih stabil secara emosional dan mampu membangun hubungan yang harmonis. Goleman (1995) menambahkan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam mengelola konflik, menunjukkan empati, dan membangun komunikasi yang efektif dalam pernikahan.

Dalam kerangka konsep penelitian, Katekese Persiapan Perkawinan diposisikan sebagai variabel independen, sementara kesiapan emosional dan mental pasangan menjadi variabel dependen. Komponen ajaran Gereja dan keterampilan praktis dalam KPP dianggap sebagai faktor yang secara langsung memengaruhi kesiapan pasangan dalam menghadapi kehidupan pernikahan.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis alternatif (H_a): Katekese Persiapan Perkawinan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kesiapan emosional dan mental calon suami-istri dalam membangun rumah tangga Katolik di Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar.
- b. Hipotesis nol (H_0): Katekese Persiapan Perkawinan tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kesiapan emosional dan mental calon suami-istri dalam membangun rumah tangga Katolik di Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi-experimental) untuk mengkaji pengaruh Katekese Persiapan Perkawinan (KPP) terhadap kesiapan emosional dan mental calon suami istri dalam membangun rumah tangga Katolik. Metode ini dirancang secara komprehensif untuk mencakup identifikasi dan definisi variabel, pengumpulan data, serta analisis hasil penelitian.

Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini adalah KPP, yang didefinisikan sebagai program pembinaan yang diwajibkan Gereja Katolik untuk membekali calon pasangan dengan pemahaman mendalam mengenai hakikat perkawinan Katolik. Indikator variabel ini mencakup pemahaman ajaran Gereja, keterlibatan aktif dalam program, dan kemampuan menerapkan materi yang diajarkan.

Variabel dependen adalah kesiapan emosional dan mental calon pasangan, yang melibatkan kematangan emosional, stabilitas mental, kemampuan komunikasi, dan pengelolaan konflik. Kesiapan ini diukur menggunakan Skala Kesiapan Pernikahan Sukoon, yang mencakup berbagai dimensi seperti kecerdasan emosional, kompetensi sosial, moralitas, dan komitmen relasional.

Rancangan Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah One Group Pretest-Posttest Design.

Dalam desain ini, pengukuran dilakukan sebelum (pretest) dan setelah (posttest) intervensi KPP, memungkinkan analisis perubahan yang terjadi akibat program tersebut.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik untuk mengidentifikasi perubahan signifikan dalam kesiapan emosional dan mental pasangan.

Teknik Sampling dan Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan melibatkan seluruh peserta KPP *batch* 89 di Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar. Sampel dipilih berdasarkan kriteria relevan, seperti usia yang memenuhi ketentuan hukum sipil dan kanonik, kehadiran penuh dalam program, dan dokumen keagamaan yang lengkap. Dengan pendekatan ini, penelitian memastikan representasi yang valid dari populasi target. Peserta yang mengikuti KPP di *batch* 89 ini terdiri dari 20 perempuan dan 19 laki-laki. Hal ini dikarenakan seorang peserta laki-laki mengikuti KPP di daerah lain.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

- a. Kuesioner: Menggunakan Skala Kesiapan Pernikahan Sukoon yang telah diadaptasi ke dalam konteks budaya Indonesia.
- b. Observasi: Merekam partisipasi dan interaksi peserta selama program berlangsung.
- c. Wawancara: Melibatkan konselor perkawinan dan pasangan alumni KPP untuk memperkaya data kualitatif.
- d. Dokumentasi: Melengkapi data administratif terkait peserta.

Prosedur Penelitian

Penelitian terdiri dari tiga tahap utama:

- a. Tahap Perencanaan: Penyusunan instrumen penelitian dan validasi Skala Sukoon.
- b. Tahap Pelaksanaan: Mengukur kesiapan awal (pretest), memberikan intervensi KPP, dan melakukan pengukuran akhir (posttest).
- c. Tahap Analisis: Melakukan skoring dan analisis data menggunakan uji statistik parametrik atau non-parametrik, sesuai hasil uji normalitas.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis bahwa KPP memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan emosional dan mental pasangan. Analisis ini meliputi:

- a. Uji Normalitas: Menggunakan Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk untuk menentukan distribusi data.

- b. Uji Hipotesis:
 - 1) Uji t Berpasangan untuk data yang berdistribusi normal.
 - 2) Uji Wilcoxon Signed-Rank untuk data yang tidak berdistribusi normal.
- c. Uji Regresi: Mengukur sejauh mana KPP memengaruhi kesiapan emosional dan mental dengan menghitung koefisien regresi dan determinasi.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Skala Kesiapan Pernikahan Sukoon telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,827, menunjukkan konsistensi internal yang tinggi. Validasi ini dilakukan melalui expert judgement dan analisis statistik untuk memastikan relevansi dalam konteks budaya dan agama lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai hasil intervensi Katekese Persiapan Perkawinan (KPP) terhadap kesiapan menikah pasangan calon suami-istri. Analisis dilakukan dengan membandingkan skor total pretest dan posttest serta mengevaluasi pengaruh intervensi terhadap variabel-variabel penting, yaitu keinginan seksual, fungsi seksual, kecerdasan emosional, kompetensi sosial, moralitas, dan komitmen relasional. Penelitian ini memberikan bukti bahwa KPP berdampak signifikan terhadap peningkatan keinginan seksual dan komitmen relasional, dua dimensi yang menjadi indikator penting kesiapan menikah. Tabel pemrosesan data dicantumkan di akhir jurnal untuk memberikan transparansi hasil.

Proses Pengambilan Data

Instrumen penelitian yang digunakan berupa skala kesiapan menikah Sukoon, yang dikembangkan dan disesuaikan dengan konteks penelitian. Data dikumpulkan selama pelaksanaan KPP 89, yang berlangsung pada 11–21 November 2024, di Gereja Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar. Sebanyak 39 responden, terdiri atas 20 perempuan dan 19 laki-laki, berpartisipasi dalam penelitian ini. Pretest dilakukan pada hari pertama KPP, sedangkan posttest dilaksanakan menjelang akhir program. Ketidakseimbangan jumlah responden tidak memengaruhi hasil penelitian secara signifikan, karena analisis statistik menunjukkan bahwa gender tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel-variabel yang diuji. Tabel pemrosesan data dicantumkan di akhir jurnal untuk memperjelas hasil signifikan.

Deskripsi Data Responden

Data responden menunjukkan variasi usia yang cukup beragam pada laki-laki (rata-

rata 31 tahun) dibandingkan perempuan (rata-rata 29 tahun). Penyebaran usia yang lebih luas pada laki-laki mencerminkan tingkat heterogenitas yang lebih tinggi dalam pengalaman hidup dan kesiapan emosional. Sebaliknya, kelompok perempuan menunjukkan konsistensi yang lebih tinggi dalam kesiapan menikah, yang dapat mendukung efektivitas program intervensi.

Pemeriksaan Distribusi Normal

Distribusi normal diuji menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Hasil menunjukkan bahwa beberapa variabel, seperti fungsi seksual dan kompetensi sosial, berdistribusi normal, sementara variabel lain, seperti keinginan seksual, kecerdasan emosional, moralitas, dan komitmen relasional, tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis statistik dilakukan dengan pendekatan parametrik (Paired T- Test) dan non-parametrik (Wilcoxon) sesuai karakteristik data. Tabel pemrosesan data dicantumkan di akhir jurnal untuk mendukung interpretasi hasil.

Dampak Intervensi dan Interpretasi Hasil

Peningkatan signifikan ditemukan pada variabel keinginan seksual ($p = 0.014$) dan komitmen relasional ($p = 0.017$), menunjukkan efektivitas KPP dalam memperkuat aspek-aspek ini. Sementara itu, fungsi seksual, kecerdasan emosional, moralitas, dan kompetensi sosial menunjukkan peningkatan rata-rata skor, tetapi tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan perlunya pengembangan modul intervensi yang lebih intensif untuk mencakup dimensi-dimensi tersebut secara lebih mendalam. Tabel pemrosesan data dicantumkan di akhir jurnal untuk mendukung hasil signifikan ini.

Distribusi Kategori Kesiapan Menikah

Distribusi kategori kesiapan menikah menunjukkan perubahan signifikan setelah intervensi. Responden dalam kategori “Sangat Siap Menikah” meningkat dari 20% menjadi 65%, sementara kategori “Belum Siap” menurun dari 30% menjadi 5%. Temuan ini mencerminkan keberhasilan KPP dalam meningkatkan kesiapan peserta untuk menghadapi kehidupan pernikahan. Tabel pemrosesan data dicantumkan di akhir jurnal untuk memberikan gambaran rinci.

Hasil Pemeriksaan Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pada instrumen penelitian valid dalam mengukur variabel-variabel yang dimaksud. Namun, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa sebagian besar variabel hanya reliabel pada salah satu tahap pengukuran (pretest atau posttest). Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap kualitas item instrumen untuk meningkatkan konsistensi pengukuran. Tabel pemrosesan

data dicantumkan di akhir jurnal untuk mendukung analisis ini.

Analisis Regresi

Analisis regresi menunjukkan bahwa Kesiapan Emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan dalam membangun rumah tangga ($p = 0.037$), sementara Kesiapan Mental tidak signifikan ($p = 0.109$). Model regresi secara keseluruhan sangat baik, dengan R-squared 98.7%, menunjukkan kemampuan tinggi dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen. Tabel pemrosesan data dicantumkan di akhir jurnal untuk mendukung interpretasi hasil ini.

Relevansi Data Statistik dengan Program KPP

Hasil penelitian menegaskan bahwa program KPP berhasil meningkatkan keinginan seksual dan komitmen relasional peserta. Namun, dimensi lain seperti kecerdasan emosional, moralitas, dan kompetensi sosial membutuhkan pendekatan yang lebih mendalam untuk mencapai hasil yang signifikan. Durasi program yang lebih panjang serta penyesuaian modul intervensi dapat meningkatkan efektivitas program secara keseluruhan. Tabel pemrosesan data dicantumkan di akhir jurnal untuk mendukung relevansi data statistik ini.

Implikasi Penelitian Pengaruh Gender

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa gender tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel-variabel yang diteliti, seperti keinginan seksual, fungsi seksual, kecerdasan emosional, moralitas, kompetensi sosial, dan komitmen relasional. Temuan ini mengarah pada kemungkinan bahwa variabel-variabel tersebut lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti latar belakang sosial, budaya, atau pengalaman individu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang lebih signifikan dalam memengaruhi variabel-variabel tersebut. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi yang lebih efektif dan kontekstual untuk meningkatkan aspek-aspek tersebut secara lebih optimal. Tabel pemrosesan data dicantumkan di akhir jurnal untuk mendukung relevansi data statistik ini.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Katekese Persiapan Perkawinan (KPP) memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan keinginan seksual dan komitmen relasional pasangan calon suami-istri. Distribusi kategori kesiapan menikah menunjukkan peningkatan pada kategori “Sangat Siap Menikah” setelah intervensi. Namun, variabel lain seperti kecerdasan emosional dan moralitas membutuhkan pengembangan program yang

lebih holistik untuk mencapai hasil signifikan. Tabel pemrosesan data dicantumkan di akhir jurnal untuk memberikan konteks tambahan terhadap hasil signifikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut disarankan beberapa langkah:

a. Untuk Gereja Katolik:

- 1) Memperluas modul KPP dengan menambah aspek praktis terkait kecerdasan emosional dan moralitas, serta pelatihan berbasis kasus nyata untuk memahami tantangan rumah tangga.
- 2) Mengembangkan pendekatan personal untuk menjangkau peserta dengan tingkat kesiapan berbeda, termasuk sesi konseling individu sebelum dan setelah KPP.

b. Untuk Gereja Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar:

- 1) Memperpanjang durasi program KPP dengan jadwal yang tidak berlangsung secara berturut-turut, guna memberikan waktu yang lebih memadai untuk membahas kecerdasan emosional, moralitas, dan kompetensi sosial. Pendekatan ini bertujuan memungkinkan peserta untuk menginternalisasi materi dalam kehidupan sehari-hari sekaligus memperdalam interaksi dan pemahaman bersama pasangannya.
- 2) Menyediakan sesi lanjutan atau follow-up pasca program untuk memastikan pemahaman dan aplikasi materi.

c. Untuk Penyelenggara Program Bimbingan Pranikah:

- 1) Menyesuaikan modul dengan kebutuhan peserta, termasuk simulasi konflik rumah tangga dan studi kasus etis dalam pernikahan.
- 2) Mengintegrasikan teori pendidikan pranikah berbasis relasional, menekankan komunikasi pasangan, pengelolaan konflik, dan hubungan jangka panjang.

d. Untuk Peserta KPP:

- 1) Mengoptimalkan partisipasi dan keterlibatan dalam seluruh sesi KPP serta refleksi bersama pasangan untuk meningkatkan pemahaman.

e. Untuk Peneliti Selanjutnya:

- 1) Fokus pada variabel yang belum menunjukkan hasil signifikan, seperti kecerdasan emosional dan kompetensi sosial.
- 2) Melibatkan lebih banyak responden dari berbagai latar belakang budaya dan sosial untuk hasil yang lebih generalis.
- 3) Mengkaji faktor eksternal, seperti latar belakang budaya, yang mungkin memengaruhi kesiapan menikah.
- 4) Melakukan penelitian dengan durasi lebih panjang atau metode campuran untuk

wawasan lebih mendalam.

f. Untuk Pemerintah:

- 1) Memperkuat kebijakan yang mewajibkan program bimbingan pranikah bagi semua calon pengantin, termasuk kesiapan emosional, mental, dan spiritual.
- 2) Meningkatkan kualitas materi dan kompetensi fasilitator bimbingan pranikah melalui pelatihan berkala.
- 3) Menyediakan fasilitas pendukung seperti pusat konseling pranikah yang mudah diakses oleh masyarakat.
- 4) Menggalakkan kampanye kesadaran mengenai pentingnya kesiapan menikah untuk mengurangi risiko konflik rumah tangga dan perceraian.
- 5) Menyediakan subsidi atau insentif bagi pasangan dari kelompok ekonomi lemah untuk meningkatkan partisipasi dalam program.
- 6) Melakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program di berbagai daerah untuk memastikan dampak yang signifikan.

5. PENUTUP

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan program KPP yang lebih efektif dan relevan dalam meningkatkan kesiapan emosional dan mental pasangan calon suami-istri. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaborasi antara Gereja, pemerintah, dan masyarakat, diharapkan kesiapan menikah dapat ditingkatkan secara signifikan, sehingga menghasilkan keluarga yang harmonis dan kokoh.

DAFTAR REFERENSI

- Ardiwinata, J. S., Purnomo, P., & Sukmana, C. (2019). Management of premarital education to build readiness to marry youth in the community education perspective. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 214(ICES 2018), 104–107. <https://doi.org/10.2991/ices-18.2019.25>
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who gives a hoot?: Intercept surveys of litterers and disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>
- Batubara, S., Nasution, K., Nelli, J., Nasution, S., Sobhan, & Kholidah. (2022). Marriage preparation courses in Indonesia: Comparative study of Muslims and Christians. *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan*, 22(1), 139–154. <https://doi.org/10.30631/alrisalah.v22i1.1231>
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. Hogarth Press.

- Carroll, J., et al. (2009). Ready or not? Ready or not? *Journal of Adolescent Research*, 24, 349–375.
- Creswell, J., & Creswell, D. (2012). *Research design*. SAGE Publications, Inc.
- Dean, K. E., Ander, I., Blanchard, L., King, F., Robinaugh, D. J., & Youn, S. J. (2021). Understanding cognitive-behavioral interventions for social anxiety disorder. *Psychiatric Annals*, 51(5), 221–225. <https://doi.org/10.3928/00485713-20210412-01>
- Denysenko, A. (2020). Peculiarities of psychological readiness of adolescent girls for marital relationships. *Herald of Kiev Institute of Business and Technology*, 43(1), 75–81. <https://doi.org/10.37203/kibit.2020.43.11>
- Fraenkel, J., Wallen, N., & Hyun, H. (2017). *How to design and evaluate research in education*. Sage Publishers, Inc.
- Gema, M., & Refo, I. S. S. (2018). Pelaksanaan katekese persiapan perkawinan di Paroki St. Yosep Passo Keuskupan Amboina. *Fides et Ratio*, 3(1), 46–64.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Grossi, V. (2019). *Amoris Laetitia*. *Mayeutica*, 45(100), 235–260. <https://doi.org/10.5840/mayeutica20194510031>
- Hidayati, S. N. (2016). Pengaruh pendekatan keras dan lunak pemimpin organisasi terhadap kepuasan kerja dan potensi mogok kerja karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57–66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>
- Jhangiani, R. S., Chiang, I.-C. A., Cuttler, C., Leighton, D. C., & Metz, M. A. (2017). *Research methods in psychology* (3rd Canadian ed.). The Saylor Foundation. [https://doi.org/10.1016/s0272-4944\(05\)80228-2](https://doi.org/10.1016/s0272-4944(05)80228-2)
- Karunia, N. E., & Rahaju, S. (2019). Marriage readiness of emerging adulthood. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 29. <https://doi.org/10.24127/gdn.v8i2.1338>
- Kashirskaya, I. K., Zholudeva, S. V., & Skrynnik, N. E. (2015). Psychological readiness for marriage as personal formation. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(6), 452–463. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n6s1p452>
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2015). *Panduan pelaksanaan kursus persiapan perkawinan Katolik*.
- Konstitusi Apostolik. (1992). *Katekimus Gereja Katolik*.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer Publishing Company.
- Nasriati, R. (2020). Tingkat stres dan perilaku manajemen stres keluarga orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.20527/dk.v8i1.5907>

- Paseno, I. V., & Palimbo, H. (2023). Pentingnya katekese persiapan perkawinan bagi calon pasutri muda dalam mewujudkan keluarga yang harmonis. *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 16–31. <https://doi.org/10.58586/je.v1i2.18>
- Rajabi, G., Abbasi, G., Sudani, M., & Aslani, K. (2017). Premarital education program based on premarital interpersonal choices and knowledge program on idealistic marital expectation in single students. *Iranian Journal of Psychiatry and Clinical Psychology*, 22(3), 212–221. <https://doi.org/10.18869/acadpub.ijpcp.22.3.212>
- Risdwiyanto, A., & Kurniyati, Y. (2015). Strategi pemasaran perguruan tinggi swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta berbasis rangsangan pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>
- Rukminingsih. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, dan penelitian tindakan kelas*.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D* (19th ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*.
- Sukendar, Y., Ose, T., & Imiu, I. (2022). Pengaruh kursus persiapan perkawinan terhadap keharmonisan keluarga di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong. *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(5), 153–158. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i5.541>
- Weiss, J. M. (2014). Marital preparation, experiences, and personal qualities in a qualitative study of individuals in great marriages. *Utah State University*. <http://digitalcommons.usu.edu/etd>
- Ziegel, E. R., & Tague, N. (1995). The quality toolbox. *Technometrics*, 37(4). <https://doi.org/10.2307/1269755>